



Research Article

Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Umami di SD Patra Dharma 1 Balikpapan

Fatimatuz Zahro¹, Iskandar Yusuf²

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan; fzahro1807@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan; iskandaryusuf6778@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 10, 2024
Accepted : August 03, 2024

Revised : July 15, 2024
Available online : August 17, 2024

How to Cite: Fatimatuz Zahro, & Iskandar Yusuf. (2024). Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Umami di SD Patra Dharma 1 Balikpapan. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 1(1), 23-37. <https://doi.org/10.61166/classroom.v1i1.5>

The Influence of Teacher Discipline on Student Learning Motivation on Umami Learning at SD Patra Dharma 1 Balikpapan

Abstract. The study aimed to reveal the influence of teacher discipline on student learning motivation at Patra Dharma 1 Elementary School Balikpapan. Seeing the importance of the role of teachers in teaching, this research aims to assess how teacher discipline has an impact on student learning motivation. This study uses an associative quantitative approach, with linear regression analysis techniques as the main method. Data collection was carried out using a questionnaire filled out by a group of 32 students, using the Likert scale as a measuring tool. Based on the results of the normality test, it can be seen that the data is distributed normally. The reliability test, on the other hand, gave Cronbach's Alpha value above 0.60 indicating that the study's measuring tool was consistent. From the

linear regression analysis carried out, it was recorded that teacher discipline had a positive and significant effect on students' learning motivation, with an R Square value of 0.279. This means that about 27.9% of the variation in student learning motivation can be attributed to the teacher's level of discipline. The F test showed a significance value of less than 0.05, which was 0.002, stating that there was a significant correlation between teacher discipline and student learning motivation. The conclusions drawn emphasized that improving teacher discipline can significantly increase student learning motivation. Thus, it is highly recommended for schools to focus on the discipline aspect of teachers as a way to optimize student learning progress.

Keywords: Teacher Discipline, Student Learning Motivation.

Abstrak. Studi yang dilaksanakan bertujuan untuk mengungkap pengaruh disiplin guru terhadap motivasi belajar murid di Sekolah Dasar Patra Dharma 1 Balikpapan. Melihat pentingnya peran guru dalam pengajaran, riset ini bertujuan untuk menilai bagaimana disiplin guru berdampak pada motivasi belajar siswa. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, dengan teknik analisis regresi linier sebagai metode utamanya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh sekelompok 32 siswa, memanfaatkan skala Likert sebagai alat ukurnya. Berdasarkan hasil tes normalitas, terlihat bahwa data terdistribusi secara normal. Uji reliabilitas, di sisi lain, memberikan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60 yang menandakan bahwa alat ukur penelitian ini konsisten. Dari analisis regresi linier yang dilakukan, tercatat bahwa disiplin guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai R Square sebesar 0,279. Ini berarti sekitar 27,9% variasi dalam motivasi belajar siswa dapat diatribusikan kepada tingkat disiplin guru. Uji F memperlihatkan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05, yaitu 0,002, menyatakan bahwa ada korelasi signifikan antara disiplin guru dan motivasi belajar siswa. Kesimpulan yang ditarik menegaskan bahwa meningkatkan disiplin guru bisa menaikkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Dengan demikian, sangat direkomendasikan bagi sekolah untuk menitikberatkan pada aspek disiplin guru sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan kemajuan belajar siswa.

Kata Kunci : Kedisiplinan Guru, Motivasi Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan sudah ada sejak manusia masih hidup di zaman primitif hingga era modern sekarang ini. Sebagai elemen krusial dalam kehidupan manusia, pendidikan akan selalu ada selama manusia terus hidup. Demi meraih kesuksesan, pendidikan memegang peran yang sangat vital. Tujuan utama dari pendidikan adalah meningkatkan moralitas (daya batin dan karakter), pikiran (pengetahuan), dan fisik anak. Pendidikan juga memberi kita peluang untuk terus belajar sepanjang hidup. Noor Syam (Ahmadi) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperbaiki kepribadian melalui pengembangan potensi rohani (pikiran, kemauan, perasaan, cipta, dan hati nurani) dan jasmani (panca indra dan keterampilan).¹

Meningkatkan kualitas pendidikan merupakan tujuan utama yang diusung oleh Indonesia demi mencapai kesejahteraan bersama, mencerahkan pemikiran

¹Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, hal 37

dalam masyarakat, serta menunjang perkembangan manusia Indonesia yang holistik. Pendidikan berperan vital dalam memajukan keahlian individu, membina karakter, menanamkan kepribadian, serta menggali dan membentuk peradaban yang penuh martabat. Esensi dari pendidikan terletak pada usaha untuk menjadikan manusia lebih manusiawi, dan secara spesifik, pendidikan bertujuan mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap orang agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang mencapai potensi penuhnya, mengemban fungsi kepemimpinan dan berperan aktif dalam upaya pembangunan yang mempertahankan kesejahteraan hidup kini dan untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan regulasi pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 3, tujuan dari pendidikan nasional adalah pengembangan keterampilan, pembentukan watak, dan penanaman nilai peradaban yang dihormati sejalan dengan pendewasaan kehidupan bangsa. Selanjutnya, tujuan ini mencakup penumbuhan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi individu yang memiliki keyakinan, akhlak yang luhur, kesehatan yang prima, pengetahuan yang luas, kecakapan hidup, inovasi, kemandirian, dan kualitas sebagai warga negara yang berprinsip demokratis serta tanggung jawab.²

Saat ini, sistem pendidikan harus memberikan perhatian khusus terhadap pengetahuan, keahlian, dan keterampilan guru. Tanpa memandang seberapa maju sistem pendidikan, kurikulum, visi, dan dukungan finansial, pentingnya institusi pendidikan yang bermutu dan guru yang berkualitas tidak bisa diabaikan. Guru memiliki peran fundamental dalam membangun sistem pendidikan yang diimplementasikan di lingkungan sekolah. Jika guru tidak terlibat secara aktif, pendidikan akan kehilangan esensi dan substansinya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan guru sangat berpotensi berbanding lurus dengan kesuksesan para muridnya. Tanggung jawab besar ada di pundak guru untuk mengarahkan siswa menuju tujuan pendidikan yang mencakup kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika, dan fisik mereka. Guru digambarkan sebagai sosok yang dipercaya dan diteladani, berarti setiap kata dan tindakan mereka diikuti dan dianggap benar oleh murid-muridnya. Mengingat bahwa guru adalah orang pertama dan paling penting yang berinteraksi dengan siswa, maka sangatlah krusial bagi guru memiliki moralitas dan kepribadian yang baik. Dengan demikian, peran guru, termasuk perilaku kesehariannya, sangat penting dalam membentuk karakter siswa.³

Keutamaan yang dimiliki oleh guru dalam memajukan moral dan pendidikan para siswa merupakan hal yang tidak bisa dianggap sepele, mengingat peran mereka jauh melampaui sekedar penyampaian materi di dalam kelas. Guru berperan penting dalam pengembangan serta bimbingan karakter dan moral siswa. Sesuai dengan apa yang diatur dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1), yang menyebutkan guru sebagai pendidik profesional dengan tanggung jawab meliputi

² Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

³ Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1.

pengajaran, pelatihan, pembimbingan, arahan, penilaian, dan evaluasi terhadap siswa di tingkat pendidikan formal, baik itu pendidikan dasar maupun menengah. Ini mengharuskan guru untuk selalu aktif berperan serta menegakkan disiplin yang tinggi dalam menjalankan amanat sebagai pendidik. Disiplin sendiri menjadi poros utama dalam proses edukasi, dimana definisi disiplin merujuk pada karakteristik mental yang termanifestasikan dalam aksi atau perilaku individu, kelompok, atau masyarakat yang mematuhi aturan dan ketentuan yang ditetapkan baik oleh pemerintah maupun yang berlaku sesuai dengan etika, norma, dan praktek dalam masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Istilah "disiplin" memiliki akar kata dari "kedisiplinan," yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "discipline," dan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kepatuhan pada tata tertib atau aturan.⁴ Santoso (2010) menyatakan bahwa disiplin mengacu pada pengendalian diri untuk melakukan apa yang telah diputuskan atau diterima sebagai tugas. Selain itu, Sanjaya (2011) menekankan bahwa disiplin belajar sangat penting bagi setiap siswa; dengan adanya disiplin, tujuan pendidikan dapat lebih mudah tercapai.

Sriwilujeng (2017) mengartikan disiplin sebagai sikap yang mematuhi peraturan dan tata tertib serta memerlukan integritas untuk mencapai kondisi yang diharapkan.

Teori yang dikemukakan oleh Anwar Prabu Mangkunegara mengelompokkan disiplin kerja ke dalam dua jenis utama, yaitu disiplin preventif dan disiplin korektif:

1. Disiplin preventif merupakan sebuah upaya untuk memotivasi karyawan agar mematuhi dan memenuhi pedoman kerja serta aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Tujuan utama dari disiplin preventif ini adalah untuk mendorong para karyawan agar memiliki kesadaran dan kedisiplinan diri sendiri. Melalui pendekatan preventif, karyawan diharapkan dapat menjaga kepatuhan terhadap peraturan-peraturan perusahaan dengan baik.
2. Sementara itu, disiplin korektif adalah inisiatif untuk mendorong semua pihak yang terlibat untuk merumuskan aturan dan memastikan bahwa aturan-aturan tersebut dipatuhi sesuai dengan ketentuan perusahaan yang berlaku.

Para pendidik memegang peranan signifikan dalam kesuksesan proses pendidikan di sekolah, karena mereka berfungsi sebagai teladan bagi para siswa. Kesan pertama yang diberikan oleh penampilan menarik dari seorang guru dapat memicu partisipasi siswa dalam pelajaran dengan antusiasme tinggi. Akibatnya, siswa di lingkungan sekolah yang penuh kedisiplinan akan cenderung lebih termotivasi dalam belajar. Proses pembelajaran tidak mungkin mencapai hasil yang maksimal apabila kesadaran akan pentingnya menjalankan aturan yang telah ditetapkan diabaikan. Selama kegiatan pembelajaran, suasana sekolah dan kelas akan terasa tidak nyaman tanpa adanya disiplin. Untuk mencapai ini, kesadaran akan pentingnya kedisiplinan perlu ditanamkan pada semua individu, terutama para guru, yang berperan sebagai panutan utama bagi siswa-siswa mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, ada individu yang sangat tekun dan bersemangat dalam belajar; ada pula yang malas atau kurang tertarik.

⁴ Mucdarsyah Sinungan, *Loc. Cit*

Kenyataan ini tentu memerlukan perhatian, sebab motivasi setiap siswa beragam. Hasibuan (Sutrisno) menggambarkan motivasi sebagai "rangsangan keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang untuk mencapai tujuan". Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, motivasi dalam konteks belajar diartikan sebagai keseluruhan dorongan dalam diri siswa yang memunculkan, menjaga keberlanjutan, dan mengarahkan aktivitas belajar menuju tujuan yang diharapkan. Motivasi sangat krusial dalam pembelajaran karena tanpanya individu tidak akan mampu mencapai tujuannya. Maka, motivasi individu dapat dipengaruhi oleh pihak lain, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Peran guru, dengan setiap tindakan dan perilaku mereka sehari-hari, sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa karena mereka merupakan elemen kunci dalam dunia pendidikan. Sikap disiplin yang ditunjukkan oleh guru harus tercermin dalam ketepatan waktu dan perilaku sederhana namun sopan dalam mengajar. Hal ini menegaskan bahwa kedisiplinan guru menitikberatkan pada perilaku, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dibandingkan hanya sekadar menentukan waktu keberangkatan dari kelas. Hasilnya, dorongan dan motivasi siswa untuk mengikuti instruksi guru akan meningkat secara bertahap.⁵

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa tingkat disiplin guru tergolong baik. Indikasi ini terlihat dari sejumlah guru yang selalu hadir tepat waktu di kelas, sehingga pelajaran berlangsung dengan tertib, meninggalkan kelas ketika jam pelajaran selesai, serta memanfaatkan waktu secara efisien dan tidak terbuang percuma. Dampaknya, sebagian besar siswa menjadi antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena itu, mereka termotivasi untuk belajar, yang pada akhirnya berimbas pada hasil belajar yang memuaskan. Bagi para siswa, hal ini dapat meningkatkan semangat belajar serta melatih kedisiplinan diri di rumah, sekolah, maupun dalam masyarakat. Sementara itu, bagi pihak sekolah, hal ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menilai indikator kedisiplinan guru dan sebagai dasar untuk meningkatkan pelayanan kepada seluruh warga sekolah.

METODE

Studi yang dijelaskan dalam teks ini merupakan analisis asosiatif kuantitatif dengan tujuan memahami bagaimana variabel X mempengaruhi variabel Y. Kuesioner, yang dibagikan kepada para responden dan kemudian dikumpulkan untuk diproses, menjadi sumber utama pengumpulan data. Proses analisis dalam studi ini memanfaatkan uji regresi linier untuk menilai dinamika antara variabel independen dan variabel dependen. Penting untuk diingat bahwa dalam konteks ini, kedisiplinan guru ditetapkan sebagai variabel independen, sedangkan motivasi belajar siswa sebagai variabel dependen.

Pada bagian lain, studi ini mencakup semua siswa dari SD Patra Dharma 1 di Balikpapan Utara, yang jumlahnya mencapai 32 orang. Pendekatan sampling jenuh

⁵ Sutrisno, Edy. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, hal 110

dipilih karena populasi kurang dari 100 orang, menjadikan teknik ini pilihan yang efektif. Keputusan ini mengubah penelitian menjadi kajian populasi, dengan seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Pertimbangan terkait tingkat kesalahan yang diizinkan berkisar antara 1%, 5%, dan 10%, dengan peneliti akhirnya memilih 5% sebagai tingkat kesalahan yang dapat diterima.

Alat utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan, dibagi dalam empat kategori jawaban, menggunakan Skala Likert. Skala ini umum digunakan untuk mengukur sikap, opini, atau persepsi tentang suatu isu dari individu atau kelompok. Jawaban dari responden dikategorikan berdasarkan seberapa setuju atau tidak setuju mereka terhadap masing-masing pernyataan yang diberikan.⁶

Kategori	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Ada beberapa tahapan penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan instrumen. Pertama, perlu dilakukan definisi konstruk. Selanjutnya, penyidik harus mengidentifikasi faktor-faktor yang relevan. Setelah itu, indikator-indikator yang sesuai harus disusun. Akhirnya, butir-butir pernyataan dapat dirumuskan berdasarkan indikator tersebut.⁷

Untuk teknik analisis, analisis deskriptif dan statistik inferensial diterapkan. Statistik deskriptif berfungsi untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran secara jelas dan sistematis tentang data yang sudah terkumpul, tanpa bermaksud untuk memberikan kesimpulan yang bisa digeneralisasi. Sementara itu, statistik inferensial—yang juga dikenal sebagai statistik probabilitas—digunakan untuk menganalisis data sampel dengan tujuan mengaplikasikan hasilnya ke populasi yang lebih besar.⁸ Statistik inferensial ini sering kali digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam pemrosesan data hasil penelitian, program SPSS versi 25 dimanfaatkan untuk mempermudah analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengevaluasi pengaruh kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Umami di SD Patra Dharma 1 Balikpapan, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi sederhana. Data dikumpulkan melalui penggunaan skala Likert, meliputi skala kedisiplinan guru dan skala motivasi belajar

⁶ Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

⁷ Irfan, Z. A., & R Yuda, K. A. (2017). Persepsi Mahasiswa PJKR pada Matakuliah Pembelajaran Permainan Bola Voli di Universitas Singaperbangsa Karawang. *Journal Pedagogik Olahraga*, 03(2), 1–13.

⁸ Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Revisi. Cetakan 17: Bandung: Alfabeta.

siswa, yang diisi langsung oleh para siswa dan kemudian diberi skor untuk setiap item pertanyaan.

Uji normalitas yang diterapkan, yakni menggunakan uji Shapiro-Wilk, memperlihatkan hasil signifikan untuk variabel X (kedisiplinan guru) senilai 0,086 dan untuk variabel Y (motivasi belajar siswa) senilai 0,057. Mengingat bahwa nilai-nilai tersebut melebihi 0,05 ($>0,05$), dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang diperoleh terdistribusi secara normal.

Pada saat yang sama, hasil uji reliabilitas mengungkapkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel X (kedisiplinan guru) sebesar 0,784 dan untuk variabel Y (motivasi belajar siswa) sebesar 0,815. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan yang menyatakan nilai melebihi 0,60 ($>0,60$), dapat disimpulkan bahwa setiap butir pernyataan pada kuesioner untuk masing-masing variabel tersebut dianggap reliabel atau konsisten, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam studi ini.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.528 ^a	.279	.255	4.607

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Guru

Analisis yang dilakukan pada data statistik menunjukkan bahwa nilai R Square mencapai 0,279, sebagaimana tertera dalam tabel kesimpulan model, memberi kita wawasan tentang hubungan antara disiplin guru (X) dan motivasi belajar siswa (Y). Nilai ini menandakan bahwa sekitar 27,9% perubahan dalam motivasi belajar siswa bisa dijelaskan melalui tingkat disiplin yang diterapkan oleh guru. Hasil ini membuktikan pentingnya hubungan signifikan antara kedisiplinan guru dengan motivasi belajar, meskipun masih ada 72,1% faktor lain yang berpengaruh dan tidak tergabung dalam analisis ini.

Dari analisis, diketahui bahwa kedisiplinan guru memiliki dampak yang cukup krusial terhadap pembentukan motivasi belajar pada siswa, namun juga diakui bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan. Terdapat berbagai faktor lain yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap motivasi siswa, termasuk kondisi lingkungan belajar, metode pengajaran yang diterapkan, support dari keluarga, ketersediaan fasilitas pendukung di sekolah, dan karakteristik pribadi dari siswa itu sendiri. Meski memiliki peran yang tidak dominan, dengan hanya menyumbang sekitar 27,9%, peningkatan disiplin guru tetap merupakan strategi yang efektif dan signifikan untuk memfasilitasi peningkatan motivasi belajar siswa.

Ditemukan pula pentingnya pendekatan holistik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sementara fokus tetap ada pada peningkatan kedisiplinan guru, institusi pendidikan juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi motivasi belajar. Ini mungkin termasuk pengembangan program yang komprehensif guna meningkatkan kualitas pengajaran, menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung, serta melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan.

Tabel Koefisien Linier adalah sebagai berikut :

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	13.583	5.523		2.459	.020
	Kedisiplinan Guru	.564	.166	.528	3.405	.002

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa

Nilai konstan dari koefisien tak terbakukan yang disebutkan di atas adalah sebesar 13,583. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada pengaruh dari kedisiplinan guru (X), maka tingkat kepercayaan diri siswa (Y) tetap berada pada angka 13,583. Selain itu, koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,564. Artinya, setiap peningkatan sebesar 1% dalam hal pengaruh kedisiplinan guru (X) akan menghasilkan peningkatan sebesar 0,564 dalam motivasi belajar siswa (Y). Karena koefisien regresi ini bernilai positif (+), maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan guru (X) memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa (Y). Secara keseluruhan, terdapat pengaruh positif yang signifikan ($\text{sig.} < 0,05$) antara kedisiplinan guru dan motivasi belajar siswa di SD Patra Dharma 1 Balikpapan. Dari hasil pengujian lebih lanjut, variabel X (Kedisiplinan Guru) terhadap variabel Y (Motivasi Belajar siswa) menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($3,405 > 2,042$).

Selain itu, dapat dinyatakan bahwa peningkatan dalam kedisiplinan guru berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Pengaruh ini juga bersifat linier, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji F pada output komputer dengan nilai $\text{Sig } 0,002 < 0,05$. Hal ini juga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan mampu mengestimasi kepercayaan diri siswa dengan pengaruh yang positif dan signifikan. Untuk penjelasan lebih rinci, hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

		ANOVA ^a				
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	246.141	1	246.141	11.597	.002 ^b
	Residual	636.734	30	21.224		
	Total	882.875	31			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa

b. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Guru

Pastinya, kesimpulan yang dihimpun dari suatu kajian menyingkap pengetahuan yang signifikan berkaitan dengan dinamika antara kedisiplinan para

pendidik (X) serta dorongan belajar yang dirasakan oleh pelajar (Y) saat dilaksanakannya metode pembelajaran Ummi. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, sebuah ikatan yang signifikan terpapar di antara kedua faktor tersebut, dipertegas dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang memang jauh lebih kecil dari batas konvensional yaitu 0,05. Hal ini mengukuhkan peranan penting kedisiplinan pendidik dalam memformulasi serta mengerek semangat belajar di kalangan pelajar.

Mempelajari lebih jauh, nilai R square yang tercatat sebesar 0,279 atau sama dengan 27,9 persen menunjukkan sumbangan yang cukup berarti dari kedisiplinan pendidik terhadap variabilitas motivasi belajar pada pelajar. Angka ini menyarankan bahwa lebih dari seperempat aspek yang memengaruhi motivasi belajar pelajar bisa dipahami melalui pantauan tingkat kedisiplinan yang diberlakukan oleh pendidik. Aspek ini menggarisbawahi pentingnya peran pendidik dalam merancang lingkungan belajar yang mendukung serta menginspirasi lewat teladan kedisiplinan yang mereka praktikkan sehari-hari.

Penyangkalan terhadap hipotesis awal (H_0) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a) menyediakan dasar empiris yang kuat tentang pengaruh nyata kedisiplinan pendidik terhadap motivasi belajar pelajar dalam setting pembelajaran Ummi di SD Patra Dharma 1 Balikpapan. Fakta ini menjadi penting bagi strategi-strategi dalam ranah edukatif, khususnya yang berhubungan dengan pengajaran Al-Qur'an dengan memanfaatkan pendekatan Ummi.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya upaya pengembangan profesionalisme bagi para pendidik, dengan fokus pada aspek kedisiplinan. Dengan dampak yang kuat yang tertanam pada motivasi belajar pelajar, lembaga pendidikan harus mempertimbangkan untuk mengefektifkan program-program yang bertujuan untuk menguatkan serta merawat kedisiplinan pendidik. Langkah-langkah ini mungkin berbentuk pelatihan, lokakarya, atau sistem penghargaan yang fungsional sebagai motivasi dan pengakuan atas kedisiplinan yang ditampilkan oleh pendidik.

Akan tetapi, harus diakui bahwa masih ada 72,1 persen dari variabilitas dalam motivasi belajar pelajar yang dirasionalkan oleh aspek lain, yang berada di luar parameter kedisiplinan pendidik. Kesempatan ini mengajak para peneliti untuk mendalami variabel lain yang berpotensi mempengaruhi motivasi belajar pelajar, baik dalam ambang pembelajaran Ummi atau dalam skema pengajaran Al-Qur'an secara luas. Elemen-elemen seperti teknik pengajaran, suasana belajar, dukungan dari keluarga, atau karakteristik individu pelajar dapat saja memiliki peranan yang krusial.

PEMBAHASAN

Disiplin bertujuan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya pelanggaran dengan mendorong para siswa untuk menaati peraturan sekolah. Menurut pandangan Anwar Prabu Mangkunegara, terdapat beberapa alasan mengapa kedisiplinan ini sangat krusial:

1. Disiplin yang timbul dari kesadaran diri siswa berperan penting dalam keberhasilan belajar mereka. Sebaliknya, siswa yang kerap melanggar peraturan sekolah umumnya menghadapi kendala dalam mengoptimalkan potensi dan pencapaiannya.

2. Tanpa kedisiplinan yang baik dari pihak guru, lingkungan sekolah dan kelas akan kurang mendukung proses pembelajaran. Kedisiplinan guru yang baik menciptakan suasana yang tenang dan tertib, yang sangat mendukung kegiatan belajar mengajar. Tanpa kedisiplinan tersebut, lingkungan belajar menjadi kurang kondusif bagi siswa.
3. Para orang tua selalu mengharapkan agar anak-anak dibiasakan dengan aturan, norma kehidupan, dan kedisiplinan di sekolah. Harapan ini bertujuan agar anak-anak mereka dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
4. Keberhasilan siswa dalam belajar juga sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan yang diterapkan oleh guru.

Dalam konteks pendidikan, disiplin sangat vital, terutama untuk seorang siswa. Ketika siswa menyadari pentingnya disiplin, mereka akan lebih berhasil dalam proses belajar mengajar, karena kedisiplinan sangat mendukung tercapainya keberhasilan dan kesuksesan dalam pendidikan mereka.⁹

Piet A. Sahertian mengemukakan bahwa disiplin terbagi menjadi tiga tipe sebagai berikut:¹⁰

- a. Disiplin tradisional melibatkan penggunaan pemaksaan, hukuman, pengawasan, dan tindakan keras, yang pada akhirnya dapat mengacaukan penilaian yang dihantarkan kepada siswa.
- b. Disiplin modern berfokus pada penciptaan lingkungan yang memungkinkan pendidik untuk mengendalikan diri secara mandiri. Hal ini berarti bahwa suasana yang penuh keakraban, kehangatan, dan bebas rasa takut akan mendukung perkembangan kemampuan siswa.
- c. Disiplin liberal memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak-anak dalam bertindak.

Zakiyah Drajat, dalam buku "Fikih Pendidikan" karya Heri Jauhari Muchtar, menjelaskan berbagai tanggung jawab guru atau pendidik dalam mengajar sebagai berikut:¹¹

- a. Memastikan proses belajar dan mengajar tetap dalam suatu kesatuan yang utuh.
- b. Mengajarkan siswa berbagai aspek baik pengetahuan, keterampilan, maupun pengembangan seluruh kepribadian mereka.
- c. Mengajar sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan kematangan siswa.
- d. Memperhatikan kebutuhan dan bakat setiap anak didik.
- e. Bekerja sama dengan siswa untuk menentukan tujuan pembelajaran sehingga mereka memahami dan mendukung pencapaiannya.
- f. Memberikan motivasi, penghargaan, dan imbalan kepada siswa.
- g. Mengaitkan materi ajar dan pendekatan mengajar dengan situasi dunia nyata agar siswa percaya bahwa apa yang mereka pelajari relevan dan bermanfaat.

⁹ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 129

¹⁰ Piet A. Sahertian, ..., h. 127

¹¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 155

- h. Membagi materi pelajaran ke dalam unit-unit yang fokus pada permasalahan spesifik.
- i. Menghindari hal-hal yang tidak perlu, informasi tidak penting, dan pengulangan pekerjaan yang tidak mendukung proses belajar.
- j. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar sesuai kemampuan dan bakat mereka.
- k. Mengembangkan suasana belajar-mengajar yang ramah, hangat, dan penuh saling membantu. Suasana ini tidak hanya mempengaruhi hasil belajar, tetapi juga mempengaruhi bagaimana siswa mempelajari sifat sosial yang baik atau buruk.

Seorang guru dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi akan membuat pembelajaran lebih efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi siswa. Jika berbagai tanggung jawab tersebut terlaksana dengan baik dan optimal, hasilnya akan berdampak positif serta signifikan dalam proses belajar mengajar.¹²

Motivasi merupakan usaha sadar untuk mendorong dan mempertahankan perilaku individu agar melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Kata "motivasi" berasal dari bahasa Latin "movere,"¹³ yang berarti "menggerakkan." Berdasarkan pengertian ini, konsep motivasi terus berkembang. Pengaruh intrinsik dan ekstrinsik yang memotivasi seseorang untuk belajar biasanya disebut motivasi. Dalam buku psikologi pendidikan, Sumardi Suryabrata mengartikan motivasi sebagai keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Oleh karenanya, motivasi tidak dapat dilihat secara empiris. Motivasi adalah kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong segala aktivitasnya.¹⁴

Motivasi berkaitan erat dengan hasrat menyelesaikan tugas demi mencapai tujuan. Ini adalah dorongan internal maupun eksternal yang membuat seseorang berusaha mencapainya. Dengan kata lain, motivasi adalah dorongan mental yang mempengaruhi individu atau kelompok dalam masyarakat. Menurut Baharudin dan Esa, ada beberapa ukuran motivasi belajar siswa:

Motivasi memegang peranan vital dalam mendorong seseorang untuk menuntaskan suatu tugas guna mencapai target tertentu. Dorongan ini, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari faktor luar, memainkan peran crucial dalam mendorong individu atau kelompok agar berusaha mencapai tujuan mereka. Untuk memahami lebih jauh, Baharudin dan Esa menguraikan sejumlah indikator yang mengukur tingkat motivasi belajar siswa, seperti berikut:

Pertama, terjadi evolusi dalam tingkah laku siswa menuju kemajuan positif. Evolusi ini merupakan dampak dari pengalaman atau praktik yang dijalankan secara sadar yang tidak hanya menguntungkan diri siswa tersebut tapi juga lingkungan di sekitarnya.

¹² Ibid., h. 156.

¹³ Asdiqoh, Siti. *Etika Profesi Keguruan*. (Yogyakarta: Trust Media Publising. 2013).h.73.

¹⁴ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002) h. 70.

Kedua, siswa meraih peningkatan dalam kemampuan mereka. Sekolah berperan aktif dalam mendukung pertumbuhan talenta siswa melalui sistem pendidikan yang menyediakan serangkaian petunjuk, dorongan, serta aspirasi untuk memperkaya kemampuan mereka. Contohnya termasuk partisipasi siswa dalam kegiatan munaqosah tartil atau tahfidz yang sesuai dengan kapasitas mereka dan kemampuan menghafal atau menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an dengan penggunaan ghorib dan tajwid yang tepat.

Ketiga, siswa menunjukkan keaktifan dalam proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan selalu hadir dan berpartisipasi aktif dalam kelas.

Keempat, siswa secara proaktif mencatat dan menanyakan tentang aspek-aspek materi yang belum mereka mengerti. Mereka tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan kepada pengajar apabila terdapat hal yang tidak dipahami. Contohnya, saat sesi pembelajaran ummi, siswa aktif mencatat penjelasan tentang hukum tajwid serta bertanya jika ada bagian yang kurang jelas.

Kelima, siswa memberikan perhatian penuh kepada pengajar selama sesi pembelajaran berlangsung. Sikap ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membuat siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Keenam, siswa menunjukkan inisiatif untuk belajar mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain, termasuk berlatih murojaah di rumah secara independen.¹⁵

Terlihat jelas bahwa disiplin dan motivasi memegang peranan yang sangat vital dalam proses edukasi. Ketegasan guru tidak hanya mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif tetapi juga memberikan contoh positif bagi para pelajar. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang memperlihatkan adanya pengaruh signifikan antara disiplin guru dan motivasi belajar siswa dalam program pembelajaran ummi di SD Patra Dharma 1 Balikpapan. Motivasi belajar siswa dapat dievaluasi melalui beragam indikator seperti perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, perkembangan keterampilan, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, kedisiplinan dalam mencatat dan bertanya, perhatian penuh pada guru selama pelajaran berlangsung, serta kemandirian saat belajar. Elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya berasal dari dorongan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kedisiplinan guru. Hasil penelitian yang menunjukkan thitung lebih besar dari ttabel ($3,405 > 2,042$) dengan nilai signifikansi t sebesar 0.002 (di bawah 0.05) mempertegas bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menandakan bahwa kedisiplinan guru memang memiliki dampak nyata terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa guru memiliki peran esensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Oleh karena itu, meningkatkan kedisiplinan guru harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan. Tindakan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga berdampak positif pada motivasi dan prestasi belajar siswa. Sangat penting bagi institusi pendidikan untuk terus mendorong dan mendukung pengembangan

¹⁵ Lilik Sriyani, *Psikologi Belajar*. (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011), h. 18

profesionalisme guru, termasuk aspek kedisiplinan, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan memotivasi.

Dengan demikian, ada pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran ummi di SD Patra Dharma 1 Balikpapan yang ditunjukkan dari thitung > ttabel ($3,405 > 2,042$). Nilai signifikansi t sebesar 0.002 lebih kecil dari probabilitas 0.05 ($0,002 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

KESIMPULAN

Studi yang dilaksanakan menunjukkan bahwa kedisiplinan guru berdampak positif dan secara statistik signifikan terhadap tingkat motivasi belajar para siswa selama program pembelajaran ummi di SD Patra Dharma 1 yang berada di Balikpapan. Buktinya, hasil analisis statistik menampakkan nilai thitung yang mencapai angka 3,405, melebihi batas ttabel sebesar 2,042. Dengan nilai signifikansi t untuk faktor kedisiplinan guru berada pada 0.002, angka ini jauh lebih rendah dari batas toleransi probabilitas sebesar 0.05, atau dengan kata lain, $0,002 < 0,05$. Kondisi ini membawa pada penerimaan hipotesis alternatif (H_a) dan penolakan terhadap hipotesis nol (H_o), menegaskan peran signifikan kedisiplinan guru terhadap dunia motivasi siswa. Dari analisis tabel model Summary, diungkapkan bahwa sebanyak 27,9% dari motivasi belajar siswa dapat dijelaskan atau diprediksi oleh tingkat kedisiplinan guru, seperti ditunjukkan oleh nilai R^2 yang sebesar 0,279. Kondisi ini menyiratkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kedua variabel tersebut. Dapat disimpulkan dari pendekatan statistik ini bahwa kedisiplinan yang diterapkan guru memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam program pembelajaran ummi di institusi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2017). *Pengantar pendidikan: Asas dan filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1.
- Sinungan, M. (n.d.). *Loc. Cit.*
- Sutrisno, E. (2012). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Irfan, Z. A., & Yuda, R. K. A. (2017). Persepsi mahasiswa PJKR pada matakuliah pembelajaran permainan bola voli di Universitas Singaperbangsa Karawang. *Journal Pedagogik Olahraga*, 3(2), 1–13.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi Revisi, Cetakan 17). Bandung: Alfabeta.

- Mangkunegara, A. P. (2002). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, P. A. (n.d.). [Title not provided], h.127.
- Muchtar, H. J. (2007). *Fikih*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asdiqoh, S. (2013). *Etika profesi keguruan*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sriyani, L. (2011). *Psikologi belajar*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Reid, G. (2009). *Memotivasi siswa di kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v6i1.6837>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.8456>.
- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme." *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.
- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31. <https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445>.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- . "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Jurnal Al-Qalb* 13, no. 2 (2022). <https://doi.org/DOI:10.15548/alqalb.v13i2.4386>.
- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022).
- Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhlil. "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.
- Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma. "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 21–35. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.

- Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma. “ قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية ” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153–88. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.
- Muslih, Mohammad, Amir Reza Kusuma, Sofian Hadi, Abdul Rohman, dan Adrian Syahidu. “STATUM AGAMA DALAM SEJARAH SAINS ISLAM DAN SAINS MODERN” 6 (2021): 17. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.1845>.